

**PENGEMBANGAN GERAK DAN LAGU BUDDHIS  
SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER  
BERBASIS KURIKULUM 2013**

***DEVELOPMENT OF BUDDHIST SONG AND MOVES  
AS LEARNING MEDIA FOR CHARACTER EDUCATION  
BASED ON 2013 CURRICULUM***

Wiwik Widayanti<sup>1</sup>, Wilis Rengganiasih Endah Ekowati<sup>2</sup>, Setyaningsih<sup>3</sup>  
Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra  
[wiwikwidayanti57@gmail.com](mailto:wiwikwidayanti57@gmail.com)<sup>1</sup>  
[wilis@syailendra.ac.id](mailto:wilis@syailendra.ac.id)<sup>2</sup>  
[setyanariswari@gmail.com](mailto:setyanariswari@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembuatan gerak dan lagu Buddhis sebagai media pembelajaran pendidikan karakter berbasis Kurikulum 2013 bagi siswa SD Negeri Kenteng 1 Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. Jenis penelitian ini adalah *Research and Development* (RnD) level 4. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Kredibilitas data yang digunakan yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Adapun teknik analisis data yang menggunakan metode kombinasi tipe *Exploratory Sequential Mixed Methods*. Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka proses pembuatan gerak dan lagu berbasis Kurikulum 2013 terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut: (a) *analyze*, guru membutuhkan media pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mengandung nilai karakter. Kebutuhan ini ditindaklanjuti sehingga menghasilkan dua produk gerak dan lagu Buddhis. (b) *design*, langkah-langkah yang dilakukan meliputi penciptaan instrumen musik dan lirik lagu; pengembangan gerak; rekaman musik, vokal, dan gerak. (c) *develop*, produk yang dikembangkan mengandung nilai karakter seperti ketaatan beribadah, toleransi, peduli, percaya diri, tanggung jawab, disiplin, dan konsentrasi. (d) *implement*, produk diujicobakan kepada siswa kelas satu dan dua yang berjumlah sembilan anak. (e) *evaluate*, perbaikan yang perlu diperhatikan yaitu aransemen musik dan ekspresi pelaku gerak dan lagu. Hasil akhirnya adalah gerak dan lagu Buddhis dengan judul “Namaskhara” dan “Belajar Mudra” teruji berbentuk video dalam DVD.

**Kata Kunci:** Gerak Lagu Buddhis, Media Pembelajaran Pendidikan Karakter, dan Kurikulum 2013

### **Abstract**

*This study aims to determine the process of making Buddhist song and moves as character education learning media based on the 2013 Curriculum for students of Kenteng 1 Elementary School Susukan Sub district, Semarang Regency. This type of research is Research and Development (RnD) level 4. The techniques for collecting data used observation, questionnaires, interviews, and documentation. The credibility of the data used is qualitative and quantitative methods. The data analysis technique used a combination of Exploratory Sequential Mixed Methods. Based on the research and discussion that had been carried out, the process of making moves and song based on 2013 Curriculum consisted of several stages as follows: (a) analyze, the teacher needed student-centered learning media and which contains character values. This need was followed up so as to produce two Buddhist song and moves products. (b) design, the steps taken include the creation of musical instruments and song lyrics; development of moves; recorded music, vocals, and moves. (c) develop, products that were developed contained character values such as obedience to worship, tolerance, caring, confidence, responsibility, discipline, and concentration. (d) implement, the product was tested on the first and second grade students, as many as nine students. (e) evaluate, improvements that needed to be considered were musical arrangements and expressions of the performer and song. The end result is the Buddhist song and moves with the title "Namaskhara" and "Learning Mudra" tested in the form of videos on DVD.*

**Keywords:** *Buddhist Song and Moves, Character Education Learning Media, and 2013 Curriculum.*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan pada anak-anak membutuhkan media pembelajaran yang mudah dipahami dan diharapkan berpusat pada siswa. Pembelajaran berpusat pada siswa bertujuan untuk membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar siswa dalam pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa yang kreatif serta inovatif dapat diperoleh melalui berbagai cara pembelajaran. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui pembelajaran gerak dan lagu. Pembelajaran gerak dan lagu dibutuhkan oleh anak-anak karena beberapa fakta menunjukkan bahwa kebanyakan anak masih kesulitan membaca sehingga gerak dan lagu dapat dijadikan sebagai media alternatif. Fakta lainnya, anak-anak lebih mudah mengingat materi yang diberikan secara konkret dibandingkan hanya melalui tulisan-tulisan. Fakta-fakta di atas diperoleh peneliti berdasarkan pengamatan (observasi) dan pengalaman mengajar di SD Negeri Jumo.

Guru Pendidikan Agama Buddha tingkat Sekolah Dasar Ibu Lasmini, S.Pd. menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran pernah menggunakan media gerak dan lagu Buddhis. Penerapan media gerak dan lagu lebih menguntungkan apabila digunakan untuk menyampaikan materi-materi khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha. Pelajaran lebih mudah dipahami anak jika menggunakan media gerak dan lagu dibanding hanya melalui tulisan-tulisan di buku. Media gerak dan lagu mengajak anak untuk meniru dan mengalami sendiri secara langsung sehingga lebih mudah diingat. Ibu Lasmini menambahkan bahwa media gerak dan lagu berbasis Kurikulum 2013 untuk ke depannya bisa ditambah lagi karena diperlukan bahkan sangat diperlukan (Lasmini, wawancara 16 November 2018).

Masalah lain yang ditemukan peneliti pada para siswa generasi sekarang adalah rendahnya nilai-nilai karakter dalam sikap spiritual dan sosial. Informasi ini diperoleh peneliti dari guru Pendidikan Agama Buddha SD Negeri Kenteng 1 yaitu Ibu Sutinem, S.Pd.B. Ibu Sutinem menyatakan bahwa siswa tingkat Sekolah Dasar sebenarnya perlu mengembangkan sikap sopan santun, religius, dan memiliki rasa tanggung jawab karena hal itu dianggap masih rendah. Terkadang siswa berkomunikasi dengan guru menggunakan bahasa *ngoko* yang kurang baik dan sopan.

Rasa tanggung jawab siswa juga masih kurang ketika menerapkan pelajaran puja bakti di sekolah. Saat pelajaran puja bakti, siswa tidak bisa khushuk dan tertib, masih saja ditemukan siswa yang bercanda, bicara sendiri, dan ramai. Sikap lain yang tidak mencerminkan sikap sosial siswa adalah adanya siswa yang masih suka bertengkar antarteman sehingga menyebabkan kegaduhan di kelas dan mengganggu proses pembelajaran. Berdasarkan peristiwa ini, peneliti berharap media pembelajaran yang dikembangkan berupa gerak dan lagu Buddhis nantinya mengandung sikap spiritual dan sosial yang mampu mencegah atau bahkan mengubah kebiasaan buruk siswa.

Pembelajaran menggunakan gerak dan lagu adalah kegiatan belajar bernyanyi sambil bergerak mengikuti alunan musik sehingga mampu melatih siswa untuk berkonsentrasi. Gerak dan lagu merupakan proses belajar yang bertujuan agar siswa dapat menyeimbangkan antara otak kanan dan otak kiri. Oleh karena itu, penciptaan gerak hendaknya memiliki makna atau menjadi simbol dari lirik lagu yang dikembangkan. Selain itu, gerak dan lagu yang diciptakan juga mengacu pada tema pembelajaran yang hendak disampaikan. Hal ini bertujuan agar siswa mudah mengingat gerakan sekaligus materi pembelajaran.

Gerak dan lagu masing-masing memiliki pengertian tersendiri. Menurut Gardner (Ai Sutini, 2012: 6) gerak merupakan suatu kehidupan yang melibatkan perasaan berupa pemberian kesadaran atas posisi gerak dengan pengontrolan yang dilakukan oleh otak. Fuji Astuti menjelaskan bahwa terdapat dua jenis gerak tari yaitu gerak yang bersifat murni dan maknawi (*gesture*). Gerak murni adalah gerak yang pengolahannya tidak memikirkan suatu makna. Gerak maknawi (*gesture*) merupakan gerak yang diolah sedemikian rupa dengan mempertimbangkan makna atau suatu maksud tertentu tanpa mengesampingkan keindahan (Fuji Astuti, 2016: 3-4). Pengertian lagu disampaikan oleh Dick Hartono (Fitriana Aenun 2017: 95) merupakan bagian dari seni suara yang memiliki fungsi sama dengan bahasa yaitu sebagai alat untuk menyampaikan ekspresi dan komunikasi. Definisi lagu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga yakni ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya). Oleh karena itu lagu memiliki sifat yang dapat didengar dan dihafalkan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa gerak dan lagu adalah kegiatan menyanyi sambil menggerakkan tubuh secara sadar serta diiringi dengan irama musik. Gerakan yang dilakukan dalam gerak dan lagu bisa memiliki makna atau ada yang tak bermakna. Gerak dan lagu ini salah satu alat komunikasi karena mengandung informasi. Informasi ini bisa didapat baik dari gerak, lirik lagu, maupun keduanya.

Gerak dan lagu merupakan media pembelajaran yang merupakan sarana bantu atau penunjang untuk mempermudah penyampaian materi pembelajaran. Menurut Briggs, media pembelajaran merupakan sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti: buku, film, video dan sebagainya (Akhmad Sudrajat, 2008). Ahli lain yang menyampaikan pendapat tentang makna media pembelajaran ialah Sri Anitah yang menyatakan media pembelajaran adalah setiap orang, bahan, alat, atau peristiwa yang

dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan pelajar untuk menerima pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Sri Anitah, 2012: 6). Pengertian tersebut mengandung makna bahwa media bisa berupa buku ajar, guru atau dosen, serta lingkungan. Pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan sarana apa saja yang dapat menyalurkan informasi yang mengandung pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Media pembelajaran adalah sarana untuk menunjang berkembangnya pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu proses agar seseorang bisa memiliki wawasan yang lebih luas. Cara pandang seseorang akan semakin berkembang sehingga membuatnya berguna di masyarakat. Pendidikan juga mampu memberikan arah hidup bagi manusia ke mana seseorang hendak melangkah. Secara tidak langsung pendidikan telah memberikan jalan menuju masa depan yang lebih baik. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tubuhnya anak-anak. Pendidikan adalah segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Dewantara, 1994: 20).

Menurut Masnur (2011: 69), pendidikan merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat. Pendidikan mampu membuat seseorang dan masyarakat menjadi lebih beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Pendidikan telah menjadi sebuah sarana yang membuat seseorang memahami sebuah ilmu pengetahuan tidak hanya mengetahui saja.

Dari kedua pendapat yang berbeda itu dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah suatu tindakan yang berarti dan memiliki makna bagi seseorang. Pendidikan telah memberikan kontribusi besar bagi para insan untuk mengenal cara hidup berbudaya dan menyatu dengan lingkungan sekitar. Pendidikan bukan sekadar membuat seseorang memahami tetapi juga bisa membuat seseorang mampu melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan pula telah menjadi sebuah sarana agar seseorang dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan masyarakat luas.

Setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Meskipun karakter sudah ada sejak lahir, bukan suatu kemustahilan apabila karakter itu dapat berubah maupun bertambah. Secara singkat, karakter dijelaskan sebagai “bentuk watak, tabiat, dan akhlak” (Tim Penyusun, 2008: 682). Karakter ini terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut.

Selain penjelasan singkat di atas, karakter juga dipaparkan lebih detail oleh ahli psikologi, Sjarkawi. Karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Apabila pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Istilah karakter juga dianggap sama dengan kepribadian atau ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seorang (Sjarkawi, 2006: 11).

Berdasarkan istilah-istilah tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang mencerminkan sifat atau kepribadian seseorang. Sifat atau kepribadian ini bisa berkembang dengan baik jika sejak dini anak mendapatkan bimbingan yang baik dan tepat. Nilai-nilai karakter positif perlu dipupuk agar terus tumbuh dan berkembang

menutupi nilai-nilai karakter yang negatif. Setiap orang diharapkan mampu mempertahankan karakter masing-masing karena itu adalah bagian dari hidup.

Beberapa ahli juga mendefinisikan pendidikan karakter yang akhir-akhir ini menjadi topik perbincangan. Menurut Nurul Zuhriah (2008: 19), pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti. Tujuan budi pekerti adalah untuk mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya. Nilai-nilai moral yang dikembangkan yakni kejujuran dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan, sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama). Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya.

Pendidikan karakter juga dipaparkan oleh Ratna Megawangi sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pengaplikasian ini dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada lingkungan sekitar. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang dijunjung tinggi oleh seluruh agama, tradisi, dan budaya. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama (Ratna Megawangi, 2007: 93).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya pengembangan karakter anak didik menjadi lebih bertanggung jawab, tekun, ulet, dan jujur melalui ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendidikan karakter perlu diberikan sejak usia dini terutama dalam dunia pendidikan. Siswa tingkat Sekolah Dasar bahkan sangat membutuhkan pendidikan karakter untuk dikembangkan pada tingkat sekolah berikutnya. Nilai-nilai yang didapat dari pendidikan karakter akan memberikan dampak positif di dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengembangan karakter dalam buku teks Kurikulum 2013 mengacu pada kompetensi spiritual dan sosial dalam standar isi pendidikan dasar dan menengah. Kompetensi spiritual mencerminkan karakter religius yaitu ketaatan beribadah (puja bakti); berperilaku puas dengan apa yang dimiliki; berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, makan, tidur, bepergian; toleransi dalam beribadah; dan konsentrasi/sadar penuh (duduk hening sebelum dan sesudah pembelajaran, serta konsentrasi saat proses pembelajaran). Kompetensi sosial terdiri atas jujur (melalui ucapan, perbuatan, mengerjakan ulangan atau ujian); disiplin (melaksanakan tata tertib sekolah, belajar, puja bakti); tanggung jawab (dalam belajar, mengerjakan pekerjaan rumah, melaksanakan piket kelas); santun (hormat terhadap orang yang patut dihormati, sopan dalam perkataan dan perbuatan, menerima dan memberi dengan sopan, serta berterima kasih); peduli (meminjamkan alat tulis, menjenguk teman yang sakit, membantu teman yang susah, membantu guru, membuang sampah pada tempatnya); percaya diri (percaya diri saat tampil di kelas, diskusi, menjawab pertanyaan, percaya diri dalam ujian). Sikap spiritual dan sosial ini selanjutnya dicantumkan dalam Kompetensi Inti (KI) yang terdapat dalam setiap tema. KI 1 merupakan rambu-rambu pengembangan sikap spiritual dan KI 2 pengembangan sikap sosial (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016: 7).

Mulyasa (2013: 7) menjelaskan bahwa Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi pondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pengembangan Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan

kompetensi, diharapkan bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah (*added value*), dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain di dunia, sehingga bisa bersaing, bersanding, dan bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan global. Hal ini dimungkinkan kalau implementasi Kurikulum 2013 betul-betul dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter.

Pendapat-pendapat di atas menyatakan bahwa Kurikulum 2013 merupakan hasil dari pembaruan kurikulum sebelumnya. Pembaruan kurikulum tersebut bertujuan untuk memperbaiki maupun mengembangkan hal-hal yang berkenaan dengan pendidikan agar menjadi lebih baik. Aplikasi Kurikulum 2013 ini akan berimbas pada siswa dan kemajuan bangsa. Oleh karena itu, pemerintah akan terus memperbaiki kurikulum untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang hebat dan lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan sudut pandangan Agama Buddha, pendidikan telah disampaikan dalam beberapa *sutta*. Salah satu ajaran Buddha mengenai pendidikan yaitu dalam *Maṅgala Sutta* (Ñānamoli, 2001: 226) syair keempat, disebutkan: “*Bāhusaccaṅca sippaṅca, vinayo ca susikkhito, subhāsītā ca yā vācā, etammaṅgalamuttamaṃ*. (Banyak belajar, dan memiliki keterampilan, disiplin yang terlatih baik, tutur kata apapun yang diucapkan dengan baik, inilah pertanda baik yang tinggi)”. Isi *Maṅgala Sutta* menunjukkan bahwa sejak zaman Buddha yaitu sekitar 2560 tahun yang lalu, kegiatan belajar mengajar atau proses pembelajaran sudah diberikan oleh Buddha kepada para murid-Nya. Dahulu pembelajaran dilakukan secara lisan dari generasi ke generasi selanjutnya. Proses pembabaran *Dhamma* yang dilakukan secara lisan ini dapat menjadikan para murid-Nya mencapai kebahagiaan tertinggi.

Pendidikan yang dilakukan di zaman Buddha juga terdapat dalam *Vatthūpama Sutta* (Ñānamoli & Bodhi, 2004: 201):

Para *bhikkhu*, misalkan ada sepotong kain yang kotor dan ternoda, lalu seorang pencelup mencelupkannya ke dalam suatu pewarna, entah biru atau kuning atau merah atau merah muda; kain itu akan kelihatan buruk dan tidak murni warnanya. Mengapa demikian? Karena ketidakmurnian kain itu. Demikian pula, bila pikiran ini kotor, suatu tempat tujuan yang tidak bahagia bisa diharapkan. Para *bhikkhu*, misalkan ada sepotong kain yang murni dan cerah, lalu seorang pencelup mencelupkannya ke dalam pewarna, entah biru atau kuning atau merah atau merah muda; kain itu akan terlihat tercelup rata dan murni warnanya. Mengapa demikian? Karena kemurnian kain itu. Demikian pula, bila pikiran ini tidak kotor, suatu tempat tujuan yang bahagia bisa diharapkan.

Kisah tersebut menunjukkan bahwa Buddha melaksanakan pembelajaran berupa pembabaran *Dhamma* kepada para *bhikkhu*/murid-Nya sejak dahulu kala. Pendidikan itu sendiri dilakukan dengan menggunakan perumpamaan sebuah kain atau menggunakan sebuah media. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang disampaikan menggunakan media yang sesuai akan lebih mudah diterima oleh para murid.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *case study research*. Jenis penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan majemuk yang dihadapi guru PAB dalam proses pembelajaran. Ciri utama dalam pendekatan studi kasus adalah memperlihatkan pemahaman mendalam tentang kasus yang diteliti (Creswell, 2015: 137). Oleh karena itu, pendekatan ini digunakan untuk mengetahui

latar belakang suatu persoalan guru PAB secara mendalam, sehingga dapat diidentifikasi dengan rinci.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Semarang tepatnya sekolah tingkat SMP. Terdapat empat SMP yang menjadi lokasi penelitian ini yaitu, SMP Negeri 02 Sumowono, SMP Negeri 02 Susukan, SMP Negeri 01 Getasan, dan SMP Negeri 03 Getasan. Pemilihan lokasi penelitian disesuaikan dengan potensi permasalahan yang ada. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan mulai Desember 2018 sampai Februari 2019.

Permasalahan guru PAB dalam proses pelaksanaan pembelajaran berhubungan dengan berbagai pihak, baik sebagai faktor penyebab maupun yang mendapat dampak dari hal tersebut. Oleh karena itu subjek penelitian ini diambil dari beberapa pihak yang terkait, yaitu guru PAB dan siswa beragama Buddha di SMP Kabupaten Semarang. Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru PAB, sehingga data penelitian dapat diperoleh secara langsung dan rinci. Selain itu, siswa merupakan subjek dampingan di mana kedua subjek tersebut dapat memperkuat data dan memperjelas faktor penyebab permasalahan yang terjadi. Objek penelitian ini meliputi aktivitas subjek, kendala, faktor serta dampak yang ditimbulkan dari permasalahan yang ada terutama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Buddha.

Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara terstruktur, observasi non partisipatif, dan studi dokumentasi. Dengan kelengkapan instrumen pedoman wawancara dan observasi, serta dokumen-dokumen terkait data penelitian. Untuk menguji kredibilitas data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi, *member check*, dan ketekunan pengamatan selama pengumpulan dan pengolahan data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman yang terdiri dari pengumpulan dan Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development* (RnD). Menurut Borg & Gall (Sugiyono, 2015: 28), penelitian dan pengembangan merupakan proses atau metode yang digunakan untuk memvalidasi dan mengembangkan produk. Penelitian dan pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam level 4. Peneliti akan melakukan penelitian untuk menciptakan produk baru, membuat produk, dan menguji keefektifan produk. Pengembangan yang digunakan pada penelitian ini yaitu model ADDIE. Menurut Bilfaqih (2015: 10-11) model ADDIE menggunakan lima fase yaitu *analyze, design, develop, implement, and evaluate*. Prosedur pengembangan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan yaitu studi pendahuluan, tahap pengembangan, dan tahap pengujian. Subjek yang berpartisipasi dalam uji coba gerak dan lagu Buddhis sebagai media pembelajaran pendidikan karakter berbasis Kurikulum 2013 yaitu siswa SD Negeri Kenteng 1. Sumber data dalam penelitian ini didapat dari ahli tari, guru Pendidikan Agama Buddha, dan siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data berupa angket, dan lembar observasi. Angket akan diberikan kepada ahli tari dan guru Pendidikan Agama Buddha untuk mendapatkan data validasi, saran, dan masukan. Lembar observasi akan digunakan sebagai pedoman dalam mengamati guru dan siswa saat uji coba produk. Kisi-kisi instrumen uji validasi ahli tari dan guru dipaparkan pada tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1 Kisi-Kisi Instrumen Validasi Ahli

No.	Komponen	No. Item
1.	Kesesuaian pembuatan lirik, musik, dan gerak bagi siswa SD	1-5
2.	Pemilihan musik	6-8

3.	Pemilihan gerakan	9-11
4.	Kesesuaian antara lirik, musik, dan gerak	12-15
	Jumlah item	15

Tabel 2 Kisi-Kisi Instrumen Validasi Guru Pendidikan Agama Buddha

No.	Komponen	No. Item
1.	Pemilihan materi	1-4
2.	Relevansi materi Agama Buddha dengan gerak dan lagu	5-10
	Jumlah item	10

Kredibilitas data yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Kredibilitas data metode kualitatif meliputi *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Kredibilitas data yang digunakan peneliti dalam metode kuantitatif yaitu dengan melibatkan pendapat dari ahli dalam bidang yang akan diukur (*expert judgment*). Pendapat ahli tersebut dapat digunakan untuk menguji validitas konstruksi (Sugiyono, 2015: 183). Analisis data adalah kegiatan mengolah data yang telah diperoleh dari tahap pengumpulan data. Peneliti akan menganalisis data menggunakan metode kombinasi tipe *Exploratory Sequential Mixed Methods*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembuatan gerak dan lagu Buddhis membutuhkan waktu yang cukup lama. Waktu pembuatan gerak dan lagu Buddhis dengan judul Namaskhara dan Belajar Mudra dimulai dari bulan Februari sampai Maret. Pembuatan iringan musik dan lirik lagu disesuaikan dengan pendidikan karakter berbasis Kurikulum 2013 yang terdiri dari sikap spiritual dan sosial. Selama proses pembuatan gerak dan lagu Buddhis, peneliti mendapatkan bantuan pembuatan iringan musik dan lirik lagu oleh Kumara Jiwa Bala Putra Dewa dan Yushua Adi Putra.

Pengembangan dilanjutkan dengan membuat gerakan sesuai dengan musik iringan dan lirik lagu serta disesuaikan dengan kemampuan dan nilai-nilai karakter siswa tingkat SD. Pembuatan gerakan membutuhkan waktu sekitar tiga sampai empat hari untuk masing-masing lagu. Tahap selanjutnya yakni perekaman yang meliputi rekaman suara dan gerak atau tari. Pada saat rekaman suara, peneliti membutuhkan waktu hampir lima jam sedangkan untuk rekaman gerak membutuhkan waktu sekitar tiga jam. Penelitian ini melalui tiga tahap yaitu *analyze* (analisis), *design* (desain), dan *develop* (pengembangan) sebagai berikut:

### a. *Analyze* (Analisis)

Peneliti membuat gerak dan lagu Buddhis berawal dari masalah yang ada di dunia pendidikan saat ini. Masalah tersebut didapat berdasarkan analisis kebutuhan guru Pendidikan Agama Buddha melalui wawancara dan pengisian angket. Para guru menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis Kurikulum 2013 membutuhkan media pembelajaran yang menarik dan berpusat pada siswa. Media juga diharapkan mudah dipahami oleh siswa untuk menunjang kebutuhan belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha. Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut maka permasalahan perlu ditindaklanjuti.

b. *Design* (Desain)

Pada tahap ini, langkah awal pembuatan gerak dan lagu yaitu dengan menciptakan instrumen musik serta lirik lagu yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Lagu yang sudah jadi kemudian diserahkan kepada ahli untuk mendapat masukan atau saran mengenai kelayakan instrumen dan syair. Lagu yang mendapat masukan untuk diubah atau diperbaiki akan segera dikerjakan. Namun jika sudah baik, proses akan dilanjutkan pada tahap berikutnya. Tahap selanjutnya adalah pembuatan gerak. Gerakan yang diciptakan meliputi gerak murni dan maknawi yang disesuaikan dengan iringan musik serta lirik lagu. Gerak yang sudah jadi juga akan dikonsultasikan kepada ahli untuk mendapat saran serta masukan.

Gerakan dan lagu yang sudah mendapat penilaian dari ahli dan tidak ada yang diubah lagi akan segera masuk pada proses perekaman. Rekaman pertama yaitu khusus untuk iringan musik, setelah selesai dilanjutkan pada perekaman khusus suara atau vokal. Kedua rekaman yang sudah jadi selanjutnya diedit oleh editor. Perekaman ini dilaksanakan di studio Syailendra *Production House*. Beberapa hari setelah proses editing selesai, tahap selanjutnya yakni rekaman khusus gerak. Perekaman dilakukan di Wihara Dhamma Phala yang berada di seberang jalan kampus STAB Syailendra. Gerak dan lagu ini dinyanyikan dan diperagakan oleh tiga anak perempuan. Hal ini bukan berarti gerak dan lagu tersebut hanya diperuntukkan bagi siswi perempuan saja, tetapi juga bisa untuk semua gender.

c. *Develop* (Pengembangan)

Peneliti akan memaparkan proses pengembangan gerak dan lagu Buddhis berdasarkan analisis kebutuhan penelitian. Pemaparan ini akan berkaitan dengan lirik lagu, gerakan beserta definisinya, juga mengenai nilai-nilai karakter yang terkandung dalam gerak dan lagu Buddhis. Pengembangan ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu uji coba produk, revisi produk, hingga menjadi produk akhir. Berikut penjabaran dari masing-masing tahapan:

1. Uji Coba Produk

Gerak dan lagu Buddhis yang telah dibuat selanjutnya diujicobakan kepada siswa tingkat SD. Produk ini diujicobakan kepada siswa kelas satu dan dua yang berjumlah sembilan siswa. Kelas satu berjumlah enam siswa dan kelas dua ada tiga anak, terdiri dari lima putra dan empat putri.

2. Revisi Produk

Produk berupa gerak dan lagu Buddhis sebagai media pembelajaran pendidikan karakter berbasis Kurikulum 2013 yang diciptakan oleh peneliti, sebelum diujicobakan telah mendapatkan revisi dari ahli tari yaitu Ibu Wilis Rengganiasih Endah Ekowati S.Sn., M.A. Ibu Wilis memberikan beberapa masukan mengenai produk sebelum dibuat produk akhir. Masukan tersebut di antaranya:

Produk pertama: Lagu Namaskhara. Revisi pertama yaitu gerak dalam lirik “SMB” hendaknya dibuat lebih berkesan, karena belum ada gerak isyarat dalam produk ini maka Ibu Wilis menyarankan gerak “SMB” dibuat isyarat. Gerakan isyarat dalam produk ini akan meninggalkan kesan berbeda dan mudah ditirukan oleh anak-anak. Revisi kedua adalah gerak ‘wihara’ yang awalnya kedua tangan membentuk sebuah gunung atau segitiga di depan dada akhirnya dibuat di atas kepala agak ke depan. Gerakan ini untuk menunjukkan bahwa gerak ‘wihara’ ini tampak lebih besar dan jelas.

Revisi terakhir yakni dalam lirik “Lihat! Lihat!”. Awalnya gerakan ini dibuat peneliti dengan menggerakkan jari telunjuk dari pelipis mata kemudian menunjuk ke arah depan secara bergantian dari tangan kanan lalu tangan kiri. Gerakan tersebut mendapat

revisi agar gerakan ini dibuat lebih natural seperti saat melihat sesuatu. Akhirnya gerakan ini diganti dengan cara menggerakkan tangan kanan dan kiri secara bergantian, tangan berada di atas alis mata (tidak menempel) sambil melihat ke arah kanan dan kiri. Selain memberikan revisi gerakan, Ibu Wilis juga memberikan penilaian terhadap iringan musik dan lirik lagu. Ibu Wilis mengatakan bahwa iringan musik dan lirik Lagu Namaskara sudah sesuai dan bagus untuk anak-anak tingkat SD.

Produk kedua: Lagu Belajar Mudra. Ibu Wilis menilai iringan musik dan lirik lagu Belajar Mudra sudah cocok untuk anak-anak sehingga tidak ada revisi. Gerakan-gerakan yang diciptakan peneliti dalam Lagu Belajar Mudra juga dianggap sudah sesuai dengan lirik lagu. Ada enam mudra yang dipelajari dalam lagu ini dan gerakan yang mendapat revisi adalah gerak mudra terakhir yaitu “*Dharma Cakka Mudra*”. Gerakan ini mendapat revisi karena peneliti tidak sesuai dalam memperagakan gerakan seperti yang ada pada relief.

### 3. Produk Akhir

Peneliti akan memaparkan produk akhir gerak dan lagu Buddhis setelah dilakukan revisi dan uji coba terbatas. Pemaparan produk gerak dan lagu Buddhis ini saling berkaitan dengan pendidikan karakter siswa berdasarkan Kurikulum 2013. Gerak dan lagu Buddhis ini mengandung beberapa sikap spiritual dan sosial. Berikut tabel yang mendeskripsikan antara lirik lagu, gerakan, dan nilai-nilai karakter Kurikulum 2013:

Tabel 3. Deskripsi Keterkaitan Antara Lirik Lagu, Gerakan, dan Nilai-Nilai Karakter Kurikulum 2013

<b>PRODUK PERTAMA: LAGU NAMASKHARA</b>				
<b>No.</b>	<b>Lirik Lagu</b>	<b>Gambar Gerakan</b>	<b>Deskripsi Gerakan</b>	<b>Nilai-Nilai Karakter</b>
1.	(intro)		Gerak permainan anak yaitu ‘mikado’. Tangan kanan di atas tangan teman sedangkan yang kiri berada di bawah. Tangan saling ditepukkan secara bergantian.	Gambar gerakan nomor 1 dan 2 mampu mengembangkan sikap sosial yaitu toleransi melalui gerak permainan. Gerakan ini diharapkan mampu membuat para siswa saling menghargai dan tidak saling menjelek dalam bermain. Gerak ini juga diharapkan mampu menambah keakraban antarsiswa.
2.	(intro)		Bermain bersama, tangan saling berpegangan sambil melompat dengan gerak kaki bergantian dan berputar.	Gambar nomor 3 dan 4 mengandung sikap sosial yaitu peduli. Mengingatkan kepada teman-temannya bahwa hari ini adalah hari Minggu dan mengajak mereka untuk berangkat ke sekolah Minggu
3.	Hari Minggu!		Seorang anak mengacungkan kedua tangannya, mengingatkan bahwa hari ini adalah hari Minggu.	

4. Ayo kawanku.  
Bergegas dengan  
kereta *cetana*.



Menggendeng teman-teman dan mengajak mereka pergi ke wihara.

bersama-sama.

5. Mau ke mana  
kita? Ke SMB.



Jalan di tempat dengan gerakan yang semangat dilanjutkan gerak isyarat 'S,M,B'.

Gerak selanjutnya masih dalam suasana mengajak teman untuk pergi ke sekolah Minggu Buddha.

6. Yok sahabatku  
langkahkan  
kakimu seperti  
ini.



Kedua tangan lurus ke depan dengan posisi menengadah dan bergerak seolah-olah sedang memanggil.

7. Sambil bernyanyi  
mana suaranya.  
Aku murid Sang  
Buddha.



Kedua tangan ditumpuk kemudian diletakkan di bahu kiri dan kanan secara bergantian. Terakhir bersikap *anjali*.

8. Awas! Awas!  
Tengok kanan  
kiri. Mulai  
menyeberang  
wihara kita di  
seberang jalan.



Gerak menghalangi, yaitu tangan kanan dan kiri diluruskan ke sebelah kanan dan kiri secara bergantian.

Gerak dan lagu nomor 8 juga mengandung sikap sosial yakni peduli. Ketika hendak menyeberang di jalan seorang teman mengingatkan untuk melihat keadaan sekitar agar lebih waspada.

9. Hei.. Hei.. Hei..  
Kita sudah  
sampai.



Melompat ke kanan dengan kaki kiri diangkat kemudian ke arah sebaliknya dengan kaki kanan yang diangkat. Saat melompat kedua tangan dibuka di sebelah telinga sambil diayunkan mengikuti alunan musik.

10. Lihat! Lihat!



Gerak melihat, tangan kanan dan kiri secara bergantian ditaruh di depan pelipis mata dan menoleh ke arah kanan serta kiri

secara bergantian bersamaan dengan gerak tangan.

11. Kawan-kawan sudah menunggu Mana sikapnya yo. Rangkapkan tangan di depan dada. Ucapkan “Namo Buddhāya”



Meluruskan tangan ke depan sambil mengacungkan jari telunjuk kemudian menggerakkan ke kanan dan ke kiri.

Terkandung sikap spiritual dalam gerak dan lagu nomor 11 yaitu memberi salam kepada teman sambil bersikap *anjali*.

12. Kedua lutut menyentuh lantai, ujung kakimu jadi tumpuan. Ambil sikap *anjali*.



Bersikap *anjali*. Kaki kanan melangkah ke depan lalu kaki kiri di tekuk hingga lutut menyentuh lantai diikuti kaki kanan atau duduk bersimpuh. Ketika sudah duduk bersimpuh kemudian mengambil sikap *anjali*.

Gerak dan lagu nomor 12 hingga akhir menunjukkan sikap spiritual dengan melakukan *namaskhara* sebanyak tiga kali ketika memasuki wihara. *Namaskhara* sebanyak tiga kali dimaksudkan untuk menghormat kepada Buddha, *Dhamma*, serta *Saṅgha*.

13. Aku bersujud di hadapan Buddha. Aku bersujud di hadapan *Dhamma*. Aku bersujud di hadapan *Ariya Sangha*.



*Namaskhara* sebanyak tiga kali.

14. *Sabbe sattā sadā hontu, Sabbe satta sada hontu, Sabbe satta sada hontu, averā sukha jīvino.*



Duduk tenang sambil bersikap *anjali*. Gerakan terakhir yakni menengadahkan kedua tangan secara bersamaan ke depan dan membukanya ke samping lalu kedua tangan diposisikan di atas paha seperti saat bermeditasi.

**PRODUK KEDUA: LAGU BELAJAR MUDRA**

No.	Lirik Lagu	Gambar Gerakan	Deskripsi Gerakan	Nilai-Nilai Karakter
1.	(intro)		Kedua tangan berada di pinggang. Kaki	Gerakan ini dapat mengembangkan sikap

<p>2. Kita belajar berpikir.</p>		<p>kanan maju satu langkah sedangkan kaki kiri ditekuk dan sedikit diangkat secara bergantian.</p>	<p>sosial yaitu rasa percaya diri seperti saat tampil di kelas.</p>
<p>3. Kita belajar mengingat.</p>		<p>Telunjuk tangan kanan digerakkan berputar di dekat mata lalu secara bersamaan dengan kaki kanan melangkah ke samping kanan, telunjuk tangan kanan diacungkan sekitar 45<sup>0</sup> dari kepala.</p>	<p>Gerak dan lagu nomor 2 sampai 4 mengajak siswa untuk melatih tanggung jawab dan kedisiplinan khususnya dalam belajar. Berpikir, mengingat, dan melihat adalah sikap yang perlu dikembangkan saat belajar dan mengerjakan tugas-tugas sekolah sehingga hal ini masuk dalam sikap sosial.</p>
<p>4. Kita belajar melihat.</p>		<p>Hampir sama dengan gerak sebelumnya, hanya saja perbedaannya telunjuk tangan kiri tidak diputar namun hanya didekatkan di dekat mata.</p>	
<p>5. Angkat kedua tanganmu.</p>		<p>Ujung jari jempol dan telunjuk (kedua tangan) disatukan sehingga berbentuk lingkaran kemudian didekatkan ke mata mengikuti bentuk mata.</p>	
<p>6. Kita belajar macam mudra.</p>		<p>Mengangkat kedua tangan secara terbuka yang diawali dengan mengepalkan kedua tangan di atas bahu.</p>	
		<p>Membuka tangan kanan dan kiri secara bergantian dengan sudut sekitar 45<sup>0</sup> dari bahu.</p>	

7. Duduklah bersila denganku.		Meletakkan kedua tangan di paha dengan posisi bersilang. Secara perlahan duduk bersila.	Nilai karakter yang terkandung dalam gerak dan lagu nomor 8 sampai 13 yaitu sikap spiritual. Duduk bersila dengan penuh konsentrasi melakukan gerak-gerak mudra merupakan sikap spiritual. Tanpa konsentrasi maka gerak akan sulit dilakukan dengan benar.
8. Satu! Bumi Sparsa mudra.		Tangan kanan menelungkup di atas lutut (menunjuk bumi) tangan kiri menghadap ke atas berada di pusar.	
9. Dua! Wara mudra		Sama dengan gerak sebelumnya namun tangan kanan menengadahkan atau terbuka.	
10. Tiga! Dhyana mudra.		Bentuk meditasi seperti biasa yaitu tangan kanan di atas tangan kiri dan ditaruh di atas pangkuan.	
11. Empat! Abhaya mudra.		Tangan kanan di tekuk 90 <sup>0</sup> di atas lutut namun tidak menempel. Telapak tangan menghadap ke depan dengan jari jempol sedikit ditekuk. Tangan kiri berada di pusar dan menengadahkan.	
12. Lima! Witarka mudra.		Gerakan hampir sama dengan gerak sebelumnya. Perbedaannya, ujung jari jempol dan telunjuk tangan kanan disatukan (membentuk huruf 'O') dan sedikit di tarik ke atas.	
13. Enam! Dharma Cakka mudra.		Ujung jari manis kanan dan kiri disatukan. Tangan kanan berada di atas, sedangkan tangan	

kiri di bawah. Jari-jari lainnya sedikit ditekuk atau menyesuaikan.

## Pembahasan

Pembahasan gerak dan lagu Buddhis dilakukan untuk mengetahui secara pasti hasil validasi ahli, validasi guru Pendidikan Agama Buddha, dan uji coba terbatas pada siswa tingkat SD.

### 1. Pembahasan Hasil Analisis Data Ahli Tari

Analisis data ahli tari diperoleh dari hasil pengisian angket terbuka dan tertutup oleh Ibu Wilis Rengganiasih Endah Ekowati dan Bapak Harjendro Wido Yuwono. Ahli tari memberikan penilaian terhadap produk gerak dan lagu Buddhis setelah melihat video yang diberikan oleh peneliti.

Tabel 4. Perolehan Data Ahli Tari

No.	Pernyataan	Ahli 1	Ahli 2	Persentase
1.	Gerakan yang digunakan sesuai bagi siswa SD.	4	3	70%
2.	Jumlah pengulangan gerak sesuai bagi siswa SD.	5	3	80%
3.	Ketepatan pembuatan lirik.	4	4	80%
4.	Ketepatan pembuatan iringan musik.	3	3	60%
5.	Ketepatan penciptaan gerak.	4	3	70%
6.	Musik yang digunakan menarik.	3	3	60%
7.	Iringan musik menyenangkan.	3	3	60%
8.	Lirik lagu mudah ditirukan.	4	4	80%
9.	Pemilihan gerak variatif.	4	3	70%
10.	Gerakan mencerminkan gerak semangat.	4	3	70%
11.	Gerakan mudah ditirukan.	5	4	90%
12.	Ekspresi pelaku gerak dan lagu.	3	3	60%
13.	Kesesuaian antara gerak dan lirik lagu.	4	4	80%
14.	Ketepatan gerak dengan iringan musik.	4	3	70%
15.	Kesesuaian antara lirik, musik, dan gerak.	4	4	80%

Berdasarkan perolehan data pada tabel 4 di atas maka didapat persentase rata-rata sebesar 72%. Persentase itu termasuk dalam kategori baik berdasarkan rentang acuan kategori rancangan produk. Gerak dan lagu ini dikatakan valid karena dari persentase poin-poin angket yang ada menunjukkan hasil yang cukup baik. Hal-hal penting yang perlu diperhatikan yaitu aransemen musik untuk dibuat yang lebih kaya nuansa ceria serta ekspresi pelaku gerak dan lagu perlu latihan olah gerak yang benar dan sungguh-sungguh.

### 2. Pembahasan Hasil Analisis Data Guru Pendidikan Agama Buddha

Analisis data guru Pendidikan Agama Buddha diperoleh dari pengisian angket terbuka dan tertutup oleh Ibu Sutinem dan Ibu Jiyem yang merupakan guru Pendidikan Agama Buddha tingkat Sekolah Dasar. Para guru memberikan penilaian setelah melihat video gerak dan lagu yang diberikan oleh peneliti pada tabel 5.

Tabel 5 Perolehan Data Guru Pendidikan Agama Buddha

No.	Pernyataan	Guru 1	Guru 2	Persentase
1.	Tema materi yang dipilih baik.	4	5	90%
2.	Gerak dan lagu berisikan materi sesuai Kurikulum 2013.	5	5	100%

3.	Materi memuat pendidikan karakter.	4	5	90%
4.	Pemilihan kata dalam lirik lagu sesuai dengan materi.	4	5	90%
5.	Lirik yang digunakan mudah dipahami siswa.	4	4	80%
6.	Lirik lagu mudah ditirukan siswa.	4	4	80%
7.	Gerakan yang digunakan sesuai untuk siswa SD.	4	5	90%
8.	Gerakan mudah ditirukan oleh siswa.	4	5	90%
9.	Terdapat gerakan yang dapat mewakili isi materi.	4	4	80%
10.	Kesesuaian antara materi dengan gerak dan lagu.	4	5	90%

Saran yang diberikan guru Pendidikan Agama Buddha secara umum yaitu gerak dan lagu Buddhis sudah layak digunakan. Kesesuaian antara materi dengan gerak dan lagu juga sudah baik. Gerak dan lagu lebih ditingkatkan lagi untuk lagu-lagu yang lainnya untuk membantu kegiatan belajar mengajar. Gerak dan lagu juga perlu disebarluaskan agar bisa digunakan di sekolah-sekolah yang lain. Berdasarkan pembahasan hasil analisis data berupa angket terbuka dan tertutup oleh guru Pendidikan Agama Buddha di atas, maka diperoleh rata-rata persentase sebesar 88%. Hasil perolehan persentase ini termasuk dalam kategori sangat baik dan perlu dikembangkan lagi

### 3. Pembahasan Hasil Analisis Uji Coba Terbatas Kepada Siswa SD Negeri Kenteng 1

Uji coba terbatas dilakukan kepada siswa kelas satu dan dua SD Negeri Kenteng 1 yang berjumlah sembilan siswa. Salah satu dari siswa kelas dua ada yang berkebutuhan khusus sehingga kemampuannya terbatas dalam memperagakan gerak dan lagu sesuai materi yang diberikan. Selain itu, ada pula seorang siswa putra yang hiperaktif dan usil sehingga sulit dikontrol. Pengujian produk ini diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Buddha sedangkan peneliti melakukan observasi. Pada awalnya, guru sudah mempelajari gerak dan lagu dengan judul “Namaskhara” dan “Belajar Mudra” dari video yang diberikan oleh peneliti.

Pada saat memperagakan gerak dan lagu, siswa tidak menyanyikan lagu dengan baik. Hal ini dikarenakan siswa terlalu fokus pada gerakannya. Gerakan yang ditirukan siswa sudah sesuai dengan yang diajarkan oleh guru. Poin ini dapat tercapai walaupun tidak sempurna dan masih perlu dukungan dari guru yang mengajarkan gerakan per bagian. Guru juga menunjukkan gerakan yang benar ketika gerak yang diperagakan siswa kurang tepat. Gerak dan lagu yang dilakukan kurang sesuai dengan irama. Pada bagian ini, siswa masih kurang memahami irama musik. Kebanyakan siswa dalam melakukan gerakan masih telat-telat dan belum sepenuhnya hafal karena baru pertama kali diajarkan.

Siswa sudah menunjukkan ekspresi ceria dan sudah menirukan gerakan dengan semangat. Ekspresi ceria siswa dan gerakan semangat yang dilakukan ini menunjukkan bahwa siswa cukup suka dengan gerak dan lagu yang diajarkan. Siswa antusias dalam melakukan gerakan “Namaskhara” dan “Belajar Mudra” meskipun mengalami beberapa kesulitan. Adanya sikap sosial dan spiritual siswa saat menggunakan media gerak dan lagu Buddhis. Ada seorang siswa putri yang peduli dengan temannya ketika kurang tepat dalam mempraktikkan gerakan. Ada pula sikap spiritual yang dipraktikkan yaitu memanjatkan *namakāra patha* sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar walaupun masih dipimpin oleh guru.

Guru juga menjelaskan bahwa ketika bersujud ada lima titik tubuh menyentuh lantai. Sikap simpuh antara siswa putra dan putri juga memiliki perbedaan. Berdasarkan hasil observasi pada pembahasan hasil analisis uji coba terbatas produk, peneliti mengetahui bahwa ada dua hal dari tujuh poin yang diamati masih belum sesuai harapan. Dua hal ini

diharapkan bisa dikembangkan sendiri oleh siswa melalui pengajaran guru pada kegiatan pembelajaran selanjutnya.

## **PENUTUP**

Berdasarkan tahapan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka proses pembuatan gerak dan lagu berbasis Kurikulum 2013 terdiri dari beberapa tahap yang dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) *Analyze* (Analisis). Berdasarkan analisis kebutuhan, guru membutuhkan media pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mengandung nilai-nilai karakter. Kebutuhan ini ditindaklanjuti sehingga menghasilkan produk gerak dan lagu Buddhis dengan judul “Namaskhara” dan “Belajar Mudra”; (2) *Design* (Desain). Pada tahap ini, langkah awal pembuatan gerak dan lagu yaitu dengan menciptakan instrumen musik serta lirik lagu yang disesuaikan dengan materi pembelajaran lalu dinilai oleh ahli. Tahap selanjutnya adalah pembuatan gerak. Gerakan yang diciptakan meliputi gerak murni dan maknawi yang disesuaikan dengan iringan musik serta lirik lagu. Tahap berikutnya yakni rekaman yang meliputi rekam musik, suara atau vokal, dan gerak. Produk ini diperankan oleh para putri baik dari gerakan maupun vokal. Hal ini bukan berarti gerak dan lagu tersebut hanya untuk kalangan wanita saja tetapi juga bisa ditirukan untuk semua gender tanpa kecuali; (3) *Develop* (Pengembangan). Peneliti mengembangkan gerak dan lagu Buddhis dengan judul Namaskhara dan Belajar Mudra yang mengarahkan siswa untuk memahami materi Agama Buddha dan mengembangkan nilai karakter. Nilai karakter yang muncul dalam gerak dan lagu “Namaskhara” adalah ketaatan beribadah (*namaskhara*/bersujud dan memberi salam), toleransi, dan peduli. Gerak dan lagu Belajar Mudra mengandung nilai karakter berupa rasa percaya diri, tanggung jawab, disiplin, dan konsentrasi. Gerak dan lagu ini dibuat berdasarkan analisis kebutuhan guru akan media pembelajaran berbasis karakter Kurikulum 2013; (4) *Implement* (Penerapan). Gerak dan lagu Buddhis yang sudah jadi, diujicobakan kepada siswa SD Negeri Kenteng 1. Produk ini diujicobakan kepada siswa kelas satu dan dua yang berjumlah sembilan siswa. Kelas satu berjumlah enam siswa dan kelas dua ada tiga anak, terdiri dari lima putra dan empat putri.

(5) *Evaluate* (Evaluasi). Pengembangan gerak dan lagu Buddhis sebagai media pembelajaran pendidikan karakter berbasis Kurikulum 2013 ini diperbaiki yang mengacu pada saran dan masukan ahli tari. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan yaitu aransemen musik dan ekspresi pelaku gerak dan lagu Buddhis. Tahap perbaikan ini yang mendukung hasil gerak dan lagu yang teruji, layak digunakan, dan disebarluaskan. Hasil akhirnya adalah gerak dan lagu Buddhis dengan judul “Namaskhara” dan “Belajar Mudra” teruji berbentuk video dalam DVD. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan rekomendasi kepada: (1) Guru Pendidikan Agama Buddha. Guru diharapkan dapat menggunakan dan mengajarkan gerak dan lagu Buddhis sebagai media pembelajaran pendidikan karakter. Guru diharapkan mampu mengajarkan gerak dan lagu sesuai dengan gerakan dan syair yang ada dalam video. Guru juga diharapkan bisa memberi arahan serta mengoreksi gerakan siswa ketika mempraktikkan gerak dan lagu Buddhis; (2) Siswa SD. Siswa diharapkan dapat mempelajari gerak dan lagu yang berjudul “Namaskhara” dan “Belajar Mudra” agar para siswa dapat belajar dan menerapkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam gerak dan lagu tersebut.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bilfaqih, Yusuf. (2015). *Esensi Penyusunan Materi Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: Deepublish.
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewantara, Ki Hajar. (1994). *Bagian I Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Fuji Astuti. (2016). *Pengetahuan dan Teknik Menata Tari untuk Anak Usia*. Jakarta: Dini Kencana.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Dasar (SD) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*. Jakarta.
- Mulyasa, Enco. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosdakarya.
- Ñānamoli. (2001). *Khuddakapāṭha Kitab Suci Agama Buddha*. Diterjemahkan oleh Lanny Anggawati dan Wena Cintiawati. Klaten: Vihāra Bodhivaṃsa.
- Ñānamoli & Bodhi. (2004). *Majjhima Nikāya Kitab Suci Agama Buddha*. Diterjemahkan oleh Lanny Anggawati dan Wena Cintiawati. Klaten: Vihāra Bodhivaṃsa.
- Nurul Zuhriah. (2008). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ratna Megawangi. (2007). *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Cet. II. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jatidiri*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sri Anitah. (2012). *Media Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang No. 20 Tahun (2003), *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Sisdiknas*. Yogyakarta: Media Wacana Press.

Sumber Internet

- Ai Sutini. (2012). *Pembelajaran Tari bagi Anak Usia Dini*. <https://www.neliti.com/publications/240607/pembelajaran-tari-bagi-anak-usia-dini>. Diakses tanggal 18 Januari 2019 pukul 16.50 WIB.
- Akhmad Sudrajad. (2008). *Pengertian, Fungsi, dan Jenis Media Pembelajaran*. <https://akhmadsudrajad.wordpress.com/2008/01/12/konsep-media-pembelajaran/>. 1 Juni 2018 (17.47 WIB).
- Fitriana Aenun. (2017). “Upaya Meningkatkan Penguasaan Iregular Verbs dengan Menggunakan Media Lagu Bagi Peserta Didik Kelas VIII Mumtaz MtsN Model Brebes Tahun Pelajaran 2015/2016”, *Jurnal Pendidikan Empirisme: Desember 2017*, Sang Surya Media Vol. VI, Edisi 23. Diunduh di <https://books.google.co.id/books?id=QpWDDwAAQBAJ>.